

pendidikan dasar ini dapat menjadikan anak mampu menjadi individu kelompok [21].

Siswa sekolah dasar adalah anak yang berumur antara 7 sampai dengan 13 tahun, tergantung pada satuan pendidikan, potensi daerah dan pendidikan sosial budaya dasar. Di sekolah dasar ini, siswa harus mampu menguasai semua pembelajaran dan pemecahan masalah. Mereka memiliki model pertumbuhan dan perkembangan yang masih baik, oleh karena itu pentingnya mengenalkan sejarah manusia purba [10].

Pengenalan sejarah manusia purba kepada anak sekolah dasar memiliki beberapa alasan penting. Pertama, pemahaman mengenai asal-usul manusia memungkinkan anak-anak untuk menghargai perjalanan panjang yang telah diambil manusia untuk mencapai tingkat peradaban dan kehidupan seperti saat ini. Selanjutnya, pengenalan sejarah manusia purba membantu anak-anak mengembangkan rasa hormat dan menghargai leluhur mereka yang hidup di masa lalu, sehingga memupuk rasa kedekatan dan identitas dengan sejarah. Anak-anak juga dapat mengambil pelajaran berharga dari masa lalu, baik dari kesalahan maupun prestasi manusia purba, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan penalaran untuk memahami sebab-akibat peristiwa masa lalu. Selain itu, kesadaran akan keanekaragaman budaya sepanjang sejarah manusia membuka pikiran mereka untuk menghargai perbedaan budaya dan nilai toleransi. Pengenalan sejarah manusia purba juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan alamiah dan berinteraksi harmonis dengan alam. Selain itu, misteri dan pertanyaan menarik dalam sejarah manusia purba dapat memicu rasa penasaran anak-anak dan mendorong mereka untuk terus belajar dan mengeksplorasi sejarah lebih lanjut. Oleh karena itu, penyampaian materi sejarah manusia purba harus tepat dan sesuai dengan usia anak-anak, agar mereka dapat terhubung dengan masa lalu dan memperoleh pelajaran berharga untuk masa depan mereka [22].

2.3.7 Museum

Asal-usul kata “museum” berasal dari bahasa Latin *museum* dan bahasa Yunani *mouseion*, yang mengacu pada kuil yang didedikasikan untuk Muses dalam mitologi Yunani. Istilah museum juga dapat merujuk pada struktur pendidikan dan seni, termasuk perpustakaan Alexandria yang didirikan pada abad ke-3 SM. Menurut International Council Of Museums (ICOM), museum adalah lembaga yang melayani masyarakat dengan mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya [23]. Fungsi museum mencakup pengkajian, pendidikan, dan kesenangan, sesuai dengan definisi yang juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015. Peraturan ini menjelaskan bahwa museum bertugas melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat. Museum bertanggung jawab mengelola bukti fisik hasil budaya dan bahan alam yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, budaya, teknologi, dan wisata. Mereka menyajikan pameran permanen, sementara, dan keliling yang dapat diakses oleh masyarakat umum, dan menyediakan berbagai program dan kegiatan yang mencakup semua kelompok. Program ini bisa berupa kuliah, pelatihan, film, pertunjukan musik atau tari, dan demonstrasi teknologi [24].

2.3.8 Media Pengenalan

Media pengenalan adalah alat atau sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang suatu produk, layanan, organisasi, atau individu kepada khalayak. Tujuan dari media pengenalan adalah menarik perhatian, meningkatkan kesadaran, dan membangun citra positif terkait apa yang ingin dipromosikan [25].

Menggunakan media buku *pop-up* untuk memperkenalkan Museum Trinil kepada anak sekolah dasar adalah ide yang sangat kreatif dan interaktif. Buku *pop-up* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memvisualisasikan objek dan informasi tentang museum dengan cara yang menarik dan seru [26]. Melalui penggunaan buku *pop-up*, Museum Trinil dapat diperkenalkan secara menarik dan

interaktif kepada anak-anak sekolah dasar, menciptakan pengalaman yang unik bagi mereka dan meningkatkan minat mereka dalam mempelajari sejarah dan arkeologi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, melampaui pengukuran statistik atau pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah memahami realitas yang terbentuk secara sosial, dengan penekanan pada hubungan erat antara peneliti dan objek yang diteliti, serta memperhatikan kendala situasional yang mempengaruhi proses penelitian [14]. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data yang digunakan diambil secara langsung dari lingkungan Museum Trinil yang terletak di Kabupaten Ngawi.

3.1.2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah Museum Trinil yang terletak di Ngawi, Jawa Timur. Museum ini menjadi fokus utama penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dan rinci. Sementara itu, subjek penelitian merujuk pada individu, tempat, atau benda yang diamati dan diteliti dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah Bapak Dhedy Hayu Fitrianto, seorang *educator* Museum Trinil.

3.1.3. Jenis Data dan Sumber Data

3.1.3.1 Data Primer

Data primer dalam perancangan buku pop-up Museum trinil adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui interaksi atau observasi secara langsung dengan sumber informasi yang relevan [27]. Data primer ini spesifik untuk perancangan buku pop-up tersebut dan belum pernah dikumpulkan sebelumnya oleh sumber lain.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan educator di Museum Trinil serta menyebarkan kuesioner kepada orang tua atau wali murid anak sekolah dasar yang berada di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya.

3.1.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam perancangan buku pop-up Museum Trinil adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti dalam proses perancangan buku pop-up tersebut [27]. Data sekunder dalam perancangan ini meliputi literatur, publikasi, jurnal, artikel, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan Museum Trinil, Fosil dan artefak prasejarah, sejarah, dan topik terkait lainnya.

3.1.4. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek penelitian yang memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, memiliki pengetahuan mendalam dan luas terkait dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memberikan informasi yang berharga. Informan juga berperan sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan [28]. Dalam perancangan ini, informan penelitian adalah Bapak Dhedy Hayu Fitrianto, seorang *educator* di Museum Trinil. Pemilihan informan penelitian ini didasarkan pada subjek penelitian yang memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan yang akan memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif kepada penulis.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penulis untuk mengungkap atau menjaring informasi dari responden sesuai lingkup penelitian [29]. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan ini adalah: